

Analisis Determinan Preferensi Pengunjung pada Objek Gunung Tanggamus: Pendekatan Choice Modelling

Yahya Putra Bungsu Surahman^{1*}, Zulfa Emalia²

^{1,2} Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Lampung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: yahyaputrabungsusurahman@gmail.com

Abstract. *The increasing trend of climbing activities at Mount Tanggamus presents economic opportunities and ecological threats to the protected forest. This study aims to analyze visitor preferences for conservation-based ecotourism management scenarios and estimate the impact of travel costs, income, education level, area conditions, and climbing tracks on these decisions. Applying a Choice Modelling (CM) approach, primary data were collected via questionnaires from 140 respondents using incidental sampling. Data analysis utilized Binary Logistic Regression to predict the probability of respondents choosing to maintain existing conditions or approve improvement scenarios. The findings reveal that all attributes significantly influence visitor preferences simultaneously. Partially, area conditions and climbing tracks exert a positive and significant effect, whereas entrance costs have a negative impact. Sociodemographic variables (income and education) are insignificant. The probability of choosing the improvement scenario is 71.5%, indicating a high willingness to pay for nature conservation. The implication suggests management must prioritize retribution funds for track and sanitation improvements before adjusting entrance fees.*

Keywords: *Choice Modelling; Conservation Ecotourism; Economic Valuation; Logistic Regression; Visitor Preferences.*

Abstrak. Peningkatan tren pendakian di kawasan Gunung Tanggamus menghadirkan peluang ekonomi sekaligus ancaman ekologis bagi kelestarian hutan lindung. Penelitian ini bertujuan menganalisis preferensi pengunjung terhadap skenario pengelolaan kawasan ekowisata berbasis konservasi dan mengestimasi pengaruh variabel biaya perjalanan, pendapatan, tingkat pendidikan, kondisi kawasan, serta jalur pendakian terhadap keputusan tersebut. Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan Choice Modelling (CM). Data primer dikumpulkan melalui kuesioner dari 140 responden dengan teknik incidental sampling. Analisis data menggunakan Regresi Logistik Biner untuk memprediksi probabilitas pilihan responden antara mempertahankan kondisi eksisting atau menyetujui skenario perbaikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara simultan seluruh atribut memengaruhi preferensi pengunjung. Secara parsial, kondisi kawasan dan jalur pendakian berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan biaya masuk berpengaruh negatif. Variabel sosiodemografi (pendapatan dan pendidikan) terbukti tidak signifikan. Peluang pengunjung untuk memilih skenario perbaikan lingkungan mencapai 71,5%, mengonfirmasi tingginya kesediaan membayar demi kelestarian alam. Implikasi penelitian ini menyarankan pengelola untuk memprioritaskan alokasi dana retribusi pada perbaikan jalur dan fasilitas sanitasi secara transparan sebelum menerapkan kebijakan penyesuaian tarif masuk.

Kata Kunci: Ekowisata Konservasi; Evaluasi Ekonomi; Preferensi Pengunjung; Regresi Logistik; Pemodelan Pilihan.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan aktivitas pendakian gunung di Indonesia mengalami pertumbuhan pesat seiring dengan bergesernya preferensi wisatawan menuju nature-based tourism (Cooper et al., 2008). Gunung Tanggamus di Provinsi Lampung merupakan salah satu destinasi yang mengalami lonjakan signifikan. Data Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Java Palisander mencatat peningkatan kunjungan dari 3.765 orang pada tahun 2024 menjadi 6.667 orang pada tahun 2025. Peningkatan drastis ini mengindikasikan potensi ekowisata yang besar, namun sekaligus membawa ancaman ekologis yang nyata berupa penumpukan volume sampah,

kerusakan vegetasi hutan lumut, serta tingginya laju erosi pada jalur pendakian akibat tingginya intensitas kunjungan harian yang dapat mengabaikan kelestarian lingkungan (Kia, 2021).

Selama ini, kebijakan pengelolaan dan penetapan retribusi di kawasan Gunung Tanggamus umumnya dilakukan secara sepihak (top-down) tanpa didasarkan pada evaluasi empiris mengenai preferensi sesungguhnya dari para pengunjung (Asy'ari et al., 2021). Kebanyakan studi terdahulu terkait valuasi ekonomi pariwisata bertumpu pada pendekatan Contingent Valuation Method (CVM) dan Travel Cost Method (TCM) (Viet & Mitsuyasu, 2014). Namun, pendekatan konvensional tersebut dinilai memiliki keterbatasan (gap) karena hanya berfokus pada kesediaan membayar untuk satu skenario tunggal dan gagal menangkap bagaimana wisatawan melakukan pertukaran nilai (trade-off) terhadap kombinasi berbagai atribut wisata yang ditawarkan secara simultan.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini mengaplikasikan pendekatan Choice Modelling (CM) untuk mengevaluasi atribut wisata secara majemuk. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh variabel biaya perjalanan, pendapatan, tingkat pendidikan, kondisi kawasan, dan jalur pendakian terhadap keputusan wisatawan dalam memilih skenario konservasi di Gunung Tanggamus, guna menghasilkan rekomendasi kebijakan retribusi dan prioritas perbaikan infrastruktur yang tepat sasaran.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Permintaan dan Permintaan Pariwisata

Teori permintaan merupakan konsep fundamental dalam ilmu ekonomi yang menguraikan hubungan antara jumlah barang atau jasa yang diminta oleh konsumen dengan faktor yang memengaruhinya, terutama harga (Mankiw, 2021). Sesuai dengan hukum permintaan (law of demand), kenaikan harga (ceteris paribus) akan berdampak pada penurunan kuantitas yang diminta. Dalam perkembangannya, Teori Permintaan Pariwisata memperluas konsep ini ke dalam ranah jasa rekreasi, di mana keputusan wisatawan tidak hanya didikte oleh pengorbanan finansial (biaya masuk dan biaya perjalanan), tetapi juga sangat dipengaruhi oleh variabel eksternalitas kualitas destinasi (Song & Witt, 2012). Wisatawan masa kini menunjukkan tingkat elastisitas harga yang unik; mereka bersedia membayar lebih mahal (Willingness to Pay) asalkan kenaikan harga tersebut berkorelasi langsung dengan peningkatan pelestarian lingkungan dan perbaikan fasilitas di kawasan ekowisata (Demolingo & Sriwulandari, 2022).

Teori Utilitas dan Random Utility Model (RUM)

Dalam perspektif ekonomi mikro, konsumen senantiasa berusaha memaksimalkan nilai utilitas atau kepuasannya. Teori utilitas menjelaskan bahwa daya guna suatu produk ekowisata tidak diukur secara tunggal, melainkan merupakan akumulasi dari utilitas berbagai atribut penyusunnya (seperti kebersihan kawasan, kelayakan fasilitas sanitasi, dan keamanan jalur pendakian). McFadden (1974) mematangkan konsep ini melalui Random Utility Model (RUM). RUM memformulasikan bahwa total utilitas (U) yang diperoleh seorang individu (i) saat memilih alternatif (j) terdiri dari dua komponen utama, yaitu komponen utilitas deterministik (V) yang dapat diukur oleh peneliti melalui variabel yang diamati, serta komponen utilitas acak (ε) yang mewakili faktor subjektif tak teramati: $U_{ij} = V_{ij} + \varepsilon_{ij}$. Asumsi inilah yang menjadi pondasi metodologis dalam mengestimasi probabilitas pilihan individu pada model statistik logistik (Koning & Ridder, 2003).

Teori Preferensi Konsumen

Teori preferensi konsumen menjabarkan landasan perilaku rasional individu dalam melakukan proses seleksi di antara berbagai alternatif pilihan (Lancaster, 1966). Teori ini berlandaskan pada tiga aksioma utama: completeness (kemampuan merangking pilihan), transitivity (konsistensi logis dalam memilih), dan non-satiation (asumsi bahwa konsumen lebih menyukai atribut yang bernilai positif dalam jumlah/kualitas lebih banyak). Dalam konteks pendakian gunung, aksioma ini terwujud dalam bentuk pertukaran (trade-off) yang rela dilakukan wisatawan. Sebagai contoh, pengunjung rela mengalami reduksi kepuasan pada aspek finansial (membayar tarif lebih tinggi) demi memperoleh peningkatan utilitas pada aspek keselamatan (jalur pendakian yang bebas erosi) dan sanitasi lingkungan.

Choice Modelling (CM)

Choice Modelling (CM) atau Discrete Choice Experiment (DCE) merupakan pendekatan valuasi ekonomi modern yang secara spesifik dirancang untuk mengevaluasi preferensi publik terhadap barang atau jasa lingkungan yang bersifat non-market (Chaminuka et al., 2012). Dalam praktiknya, CM menyajikan serangkaian skenario hipotetis (choice set) yang berisi ragam kombinasi atribut lingkungan, kemudian meminta responden untuk memilih skenario mana yang paling memaksimalkan utilitas mereka. Metode CM dipandang lebih superior dibandingkan CVM karena kemampuannya menghindari bias jawaban tunggal, serta mampu membongkar seberapa besar kontribusi (bobot) dari setiap variabel—seperti biaya, kondisi kawasan, dan jalur dalam memengaruhi keputusan akhir wisatawan untuk menyetujui program konservasi bersyarat secara simultan (Fitrotul Laili et al., 2023; Musliha et al., 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif eksplanatori yang berlokasi di kawasan ekowisata Gunung Tanggamus melalui rute Pekon Sidokaton, Kabupaten Tanggamus. Populasi meliputi seluruh wisatawan yang mendaki gunung tersebut. Dengan menggunakan rumus Slovin dan batas toleransi error 5% (Sugiyono, 2017), sampel minimum ditetapkan sebesar 140 responden. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik incidental sampling selama periode akhir pekan.

Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner Choice Modelling. Responden diminta memilih di antara dua keputusan dikotomis: menolak skenario (0) yang berarti mempertahankan kondisi eksisting dengan tarif murah namun fasilitas kurang terawat, atau menyetujui skenario alternatif perbaikan (1) yang memuat kenaikan tarif retribusi, penambahan petunjuk arah, pembagian trashbag, revitalisasi WC umum, penyediaan sumber air bersih, hingga intensitas pemeliharaan jalur (1-3 bulan sekali).

Metode analisis data menggunakan pendekatan Regresi Logistik Biner (Widodo, 2013), di mana probabilitas pilihan merupakan variabel dependen yang diprediksi oleh biaya (Cost), pendapatan (Inc), pendidikan (Edu), kondisi kawasan (Cond), dan jalur pendakian (Track). Kelayakan model diuji dengan Omnibus Tests dan Pseudo R Square (Nagelkerke). Untuk menjamin akurasi persepsi, kuesioner atribut Cond dan Track telah melewati uji Pearson (validitas) dan Cronbach's Alpha (reliabilitas).

Spesifikasi Model Penelitian

Spesifikasi model yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model yang telah digunakan pada penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh (Ihsaniya, 2017) menunjukkan bagaimana karakteristik sosial ekonomi pengunjung dan atribut destinasi ekowisata memengaruhi preferensi pengunjung dalam memilih alternatif wisata. Keputusan pengunjung dalam memilih alternatif ekowisata dipengaruhi oleh biaya yang harus dikeluarkan, kondisi ekonomi individu, tingkat pendidikan, serta kualitas atribut destinasi wisata. Hubungan tersebut dapat dinyatakan dalam fungsi sebagai berikut:

$$Choice = f(biaya perjalanan, pendapatan, pendidikan, atribut)$$

$$CH = \alpha 0 + \beta 1 Cost + \beta 2 Inc + \beta 3 Edu + \beta 4 Cond + \beta 5 Track + \epsilon t$$

Keterangan:

Choice : Pilihan pengunjung (0 jika memilih alternatif A, 1 jika memilih alternatif B)

$\alpha 0$: Konstanta

$\beta 1 \dots \beta 5$: Koefisien regresi

Cost : Biaya perjalanan atau rekreasi (Rupiah)

Inc : Pendapatan Pengunjung (Bulan)
Edu : Lama pendidikan responden (Tahun)
Cond : Kondisi Kawasan
Track : Jalur Pendakian (Periode)
et : Standar eror

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan menjabarkan secara rinci temuan penelitian, mulai dari statistik deskriptif profil responden, uji validitas dan reliabilitas instrumen, hingga penjabaran ekstensif terhadap hasil regresi logistik biner dan fungsi matematika Choice Modelling.

Karakteristik Sosiodemografi Responden

Data lapangan yang dihimpun dari 140 sampel menunjukkan bahwa demografi pengunjung didominasi kuat oleh laki-laki (80,00%). Hal ini lumrah mengingat karakteristik pendakian gunung membutuhkan kesiapan fisik dan logistik yang berisiko lebih tinggi dibandingkan wisata alam konvensional. Dominasi kelompok usia 15–24 tahun mencapai 77,14%, yang mempertegas bahwa segmen utama pariwisata petualangan ini digerakkan oleh generasi muda (pelajar dan mahasiswa) yang sedang berada pada fase eksplorasi jati diri dan hobi luar ruang.

Dari kacamata ekonomi, sebagian besar pengunjung berpendapatan Rp10.000 hingga Rp1.000.000 per bulan (62,14%). Profil pengeluaran rata-rata perjalanan (Travel Cost) berada pada rentang rasional Rp101.000–Rp200.000 (46,43%), mengindikasikan strategi penghematan biaya kolektif (patungan logistik dan bahan bakar). Namun, keberadaan segmen yang menghabiskan lebih dari Rp400.000 (13,57%) turut membuktikan bahwa destinasi ini memiliki daya pikat ekonomi yang melampaui batas lokal, menarik minat wisatawan dari kabupaten dan provinsi tetangga.

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum data perseptual dimasukkan ke dalam model ekonometrika, instrumen harus dipastikan valid dan reliabel. Uji validitas dengan Pearson Product Moment menunjukkan bahwa instrumen Kondisi Kawasan (Cond) memiliki korelasi r -hitung sebesar 0,728, sementara Jalur Pendakian (Track) sebesar 0,707. Kedua instrumen melampaui r -tabel (0,166) dengan nilai signifikansi mutlak 0,000, sehingga dinyatakan sangat valid. Uji reliabilitas internal menggunakan Cronbach's Alpha menghasilkan skor 0,704 (berada di atas ambang batas 0,60). Angka ini menggaransi bahwa kuesioner yang diisi responden bersifat andal, konsisten, dan terbebas dari ambiguitas penafsiran pertanyaan.

Pengujian Kelayakan Model (Goodness of Fit)

Langkah awal analisis regresi logistik biner adalah mengevaluasi apakah model persamaan yang dibangun benar-benar fit terhadap data empiris. Dalam pemodelan Choice Modelling, respons pengunjung dikategorikan menjadi 1 (Menerima skenario perbaikan kawasan) dan 0 (Menolak skenario dan mempertahankan tarif lama).

Tabel 1. Hasil Uji Kelayakan Model (Omnibus dan R Square).

Pengujian Statistik	Nilai (Value)	df	Signifikansi (p-value)
Omnibus Tests (Chi-square)	61,941	5	0,000
Nagelkerke R Square	0,491	-	-

Tabel 1 mendemonstrasikan bahwa uji kelayakan secara simultan (Omnibus Tests) menghasilkan nilai Chi-square sebesar 61,941 dengan probabilitas signifikansi 0,000 (< 0,05). H_0 ditolak, yang membuktikan bahwa seluruh variabel baik variabel demografi maupun persepsi lingkungan secara serempak berkontribusi dalam membentuk keputusan responden. Nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,491 (49,1%) menjadi indikator bahwa kelima variabel penjelas ini cukup kuat mengurai variabilitas keputusan (hampir separuh dari keseluruhan varians), sementara sisa deviasinya dikontrol oleh faktor unobserved (variabel tak teramati di luar model penelitian ini).

Analisis Pengaruh Parsial Variabel Terhadap Pilihan

Guna mengetahui koefisien dan besaran logaritma natural (Exp B) masing-masing parameter β (beta) di dalam rumusan persamaan model logistik, uji statistik Wald diterapkan seperti tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Signifikansi Parsial Variabel (Wald Test).

Variabel Prediktor	Koefisien (B)	Wald	Sig.	Exp(B) / Odds Ratio
Biaya Masuk (Cost)	-1,096	13,912	0,000	0,259
Kondisi Kawasan (Cond)	0,958	5,910	0,015	2,608
Jalur Pendakian (Track)	0,828	7,522	0,006	2,888
Pendapatan (Inc)	0,000	1,114	0,291	1,000
Pendidikan (Edu)	-0,131	1,008	0,315	0,877
Konstanta	-1,753	0,978	0,322	0,173

Pembahasan komprehensif atas koefisien regresi pada Tabel 2 dapat diuraikan melalui beberapa sudut pandang kritis berikut:

Rasionalitas Ekonomi sebagai Pembatas (Pengaruh Cost)

Atribut biaya perjalanan (tarif masuk skenario) memiliki arah hubungan yang negatif dengan nilai signifikansi yang sangat meyakinkan (Sig. 0,000) dan Koefisien B sebesar -1,096. Temuan empiris ini adalah validasi langsung terhadap Teori Permintaan dan rasionalitas ekonomi. Bagi responden yang notabene mayoritas adalah mahasiswa skenario kenaikan tarif masuk dari Rp20.000 menjadi Rp35.000 menjadi faktor pembatas rasional (bounding factor). Nilai Exp(B) 0,259 menandakan bahwa setiap kenaikan unit pada biaya akan menekan peluang pengunjung untuk setuju sebesar kurang dari 1. Konsumen tetap mengalkulasi willingness to pay threshold (ambang batas kesediaan membayar) mereka. Jika retribusi ditarik terlalu mahal melampaui utilitas yang ditawarkan, mereka secara sadar akan menolak skenario dan memilih mundur ke status quo.

Keselamatan dan Visual Kawasan (Pengaruh Track dan Cond)

Kondisi kawasan (Cond) terbukti berpengaruh positif dan signifikan (Sig. 0,015) dengan nilai Exp(B) 2,608. Ini bermakna, pengunjung yang mendambakan manajemen sampah yang lebih ketat (suplai trashbag) dan ketersediaan MCK yang higienis di pos-pos peristirahatan memiliki kecondongan 2,6 kali lebih besar untuk menyetujui program konservasi berbayar. Lebih menonjol lagi, atribut Jalur Pendakian (Track) menyumbang signifikansi tinggi (Sig. 0,006) dengan rasio peluang (odds ratio) paling dominan, yakni 2,888 kali lipat.

Dalam psikologi wisata petualangan alam liar, aspek mobilitas menempati kasta tertinggi dalam piramida kebutuhan (teori utilitas). Wisatawan sangat peduli pada aspek safety-first protocol. Mereka sadar bahwa jalur yang hancur oleh erosi, tidak adanya petunjuk arah (rawan tersesat), dan terhalang pohon tumbang akan memicu pengeluaran energi ekstra serta membahayakan nyawa. Oleh sebab itu, jaminan pengelola untuk merawat fisik jalur setiap 1 bulan sekali mendorong mereka secara rasional untuk mengorbankan sebagian uang mereka demi kompensasi keselamatan tersebut.

Inklusivitas Kepedulian Ekologis (Ketidaksignifikanan Edu dan Inc)

Hasil regresi menunjukkan fakta unik bahwa latar belakang pendidikan formal (Sig. 0,315) dan jumlah pendapatan per bulan (Sig. 0,291) sama sekali tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan skenario. Temuan ini mendekonstruksi pandangan kuno yang kerap beranggapan bahwa wawasan pelestarian lingkungan atau gaya hidup "hijau" adalah produk eksklusif dari kaum terpelajar strata tinggi atau kelompok ekonomi kaya (Pertiwi et al., 2024).

Di era demokratisasi digital masa kini, literasi mengenai kerusakan lingkungan dan etika pendakian "Leave No Trace" telah diseminasi secara luas melalui media sosial (Instagram, TikTok). Paparan visual massif ini membentuk kesadaran kolektif yang inklusif merangkum berbagai tingkatan latar belakang struktural kemasyarakatan; baik anak sekolah, mahasiswa berbekal tabungan minim, maupun pekerja mapan, memiliki kepekaan emosional yang setara saat dihadapkan pada pentingnya menjaga ekosistem hutan lumut di Gunung Tanggamus.

Estimasi Probabilitas Choice Modelling

Setelah seluruh koefisien model logit dipetakan, tahap akhir dari analisis ekonometrika ini adalah mentransformasikan nilai logaritma ke dalam probabilitas peluang keputusan nyata. Berdasarkan fungsi logistik:

$$P = \text{Exp}(L) / [1 + \text{Exp}(L)]$$

Dengan nilai utilitas eksponensial ($\text{Exp } L$) diagregasi dari sampel sebesar 2,511, perhitungan probabilitas menghasilkan nilai akhir sebesar 0,715 atau 71,5%.

Angka probabilitas masif 71,5% ini merupakan konklusi monumental dalam riset ekowisata. Hasil ini memotret optimisme luar biasa dalam tata kelola lingkungan Gunung Tanggamus, di mana mayoritas dominan populasi bersikap tidak apatis. Konsumen pariwisata menunjukkan manifestasi sejati dari green consumerism (Saptutyingsih & Duanta, 2021; Throsby et al., 2021). Mereka lebih memilih mengintervensi kualitas layanan (menyetujui reformasi manajemen berbasis konservasi) daripada membiarkan kawasan tersebut mati secara ekologis (28,5% bersikap status quo). Ketersediaan membayar tinggi ini menjadi instrumen valid yang melegitimasi bahwa pelestarian keanekaragaman hayati tidak harus bertentangan dengan perolehan keuntungan ekonomi kawasan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan integrasi pemodelan statistik Regresi Logistik Biner dan fungsi matematis Choice Modelling, disimpulkan bahwa secara simultan (Omnibus), seluruh instrumen (biaya, pendapatan, pendidikan, kondisi kawasan, dan jalur) mampu memprediksi preferensi wisata. Namun, secara parsial, fungsionalitas destinasi (Kondisi Kawasan dan perawatan fisik Jalur Pendakian) memegang porsi daya tawar paling dominan dan direspons secara positif oleh konsumen, jauh melampaui sekat-sekat demografis (pendidikan dan pendapatan yang ternyata tidak signifikan). Sebaliknya, Biaya Masuk secara rasional memberikan pembatasan

yang negatif terhadap preferensi. Probabilitas persetujuan WTP yang mencapai 71,5% mengonfirmasi bahwa mayoritas pengunjung menempatkan utilitas konservasi kelestarian alam dan jaminan keselamatan rute di atas sekadar rekreasi harga murah.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyarankan Pokdarwis dan Dinas Pariwisata Kabupaten Tanggamus untuk mengalokasikan anggaran retribusi yang tersedia terlebih dahulu untuk memperbaiki fasilitas esensial (penambahan shelter, ketersediaan air bersih higienis, pengadaan trashbag) serta rutinitas perbaikan lahan trek yang terdampak erosi. Penyesuaian kenaikan tarif tiket sangat sah dilakukan karena tingginya dukungan pengunjung, namun harus diselaraskan secara absolut dengan transparansi perbaikan nyata guna merawat prinsip sustainability. Keterbatasan pada riset ini (Pseudo R Square 49,1%) membuka ruang bagi peneliti di masa mendatang untuk menguji variabel non-market lanjutan, seperti efektivitas diseminasi konservasi di media sosial, kelestarian keanekaragaman fauna eksotik, atau motif spiritual pendakian, demi menyempurnakan kalkulasi valuasi utilitas ekowisata pegunungan secara komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Asy'ari, R., et al. (2021). Penerapan Prinsip Konservasi dalam Pengelolaan Ekowisata Pegunungan. *Jurnal Manajemen Pariwisata Berkelanjutan*, 5(2), 112-125.
- Chaminuka, P., Groeneveld, R. A., Selomane, A. O., & van Ierland, E. C. (2012). Tourist preferences for ecotourism in rural communities adjacent to Kruger National Park: A choice experiment approach. *Tourism Management*, 33(1), 168–176. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2011.02.016>
- Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2008). *Tourism: Principles and Practice* (4th ed.). Pearson Education Limited.
- Demolingo, R. H., & Sriwulandari. (2022). Analisis artificial dan natural attraction terhadap kepuasan wisatawan. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(3), 2708–2719. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i3.6557>
- Fitrotul Laili, Aprilia, A., Fajar, Y., & Shofwan, S. (2023). Ecotourism Preference and Willingness To Pay: a Choice Experiment. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 23(2), 167–175. <https://doi.org/10.21776/ub.agrise.2023.023.2.6>
- Ihsaniya, A. L. (2017). Valuasi ekonomi Taman Nasional Gunung Rinjani, Sembalun, Lombok Timur: Pendekatan choice modelling. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan*.
- Kia, Z. (2021). Ecotourism in Indonesia: Local Community Involvement and The Affecting Factors. *Journal of Governance and Public Policy*, 8(2). <https://doi.org/10.18196/jgpp.v8i2.10789>
- Koning, R. H., & Ridder, G. (2003). Discrete choice and stochastic utility maximization. *The Econometrics Journal*, 6(2), 1–22. <https://doi.org/10.1111/1368-423X.00108>

- Lancaster, K. J. (1966). A new approach to consumer theory. *Journal of Political Economy*, 74(2), 132–157.
- Mankiw, N. G. (2021). *Principles of Economics* (9th ed.). Cengage Learning.
- McFadden, D. (1974). Conditional logit analysis of qualitative choice behavior. In P. Zarembka (Ed.), *Frontiers in Econometrics* (pp. 105–142). Academic Press.
- Musliha, C., Waridin, W., Prastyadewi, M. I., Wardhani, A. A., & Pratama, I. (2023). Challenges and Strategies: Willingness to Pay for Mangrove Forest Ecotourism Development In Indonesia. *E-Journal of Tourism*, 10(2), 190. <https://doi.org/10.24922/eot.v10i2.101646>
- Pertiwi, H. P., Wu, C., Raga, R. A., & Andini, L. A. (2024). Approaching the “True Ecotourists” Market. *Atlantis Press SARL*. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-340-5_8
- Saptutyningsih, E., & Duinta, A. (2021). Tourists' Preferences for Sustainable Tourism: The Case of Pok Tunggal Beach, Yogyakarta Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 22(1), 37–50. <https://doi.org/10.18196/jesp.v22i1.10130>
- Song, H., & Witt, S. F. (2012). *Tourism demand modelling and forecasting: Modern econometric approaches*. Routledge.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Throsby, D., Zednik, A., & Araña, J. E. (2021). Public preferences for heritage conservation strategies : a choice modelling approach. *Journal of Cultural Economics*, 45(3), 333–358. <https://doi.org/10.1007/s10824-021-09406-7>
- Viet, H., & Mitsuyasu, K. (2014). Choice modeling: assessing the non-market environmental values of the biodiversity conservation of swamp forest in Vietnam. *Journal of Environmental Economics*, 12. <https://doi.org/10.1007/s40095-014-0077-5>
- Widodo. (2013). *Logit Binari*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.